



PROSIDING SEMINAR NASIONAL Sosial dan Humaniora

**"Mengembangkan
Kehidupan Berbangsa
yang Lebih Beradab"**

15 JUNI 2023

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA

“Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”

15 Juni 2023
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



Sanata Dharma University Press

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA
“MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG LEBIH BERADAB”**

Copyright © 2023

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DEWAN EDITOR & REVIWER

Dr. C. B. Mulyatno, Pr.
Dr. Heribertus Dwi Kristanto
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Indra Darmawan, M.Si.
Dr. R. Budi Sarwono, M.A.
Dr. Rusmawan, M.Pd.
Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si.
Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum.
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Kintan Limiansih, M. Pd.
Maria Agustina Amelia, S.Si., M.Pd.
Markus Budiraharjo, Ed.M., Ed.D
Nikolas Kristiyanto S.J., S.S., S.T.B., S.S.L.
P. Eddy Suhartanto, M.Si.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.
Prof. Dr. Andreas Budihardjo, M.Psi.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
Yoel Kurniawam Raharjo, M.Pd
Yohanes Ignasius Setiawan, S. S., M. Fil.

KOORDINATOR DEWAN EDITOR:

Dr. Hongki Julie, M.Si.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.

BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):

ISBN: 978-623-143-015-1 (PDF)
EAN: 9-786231-430151

Cetakan Pertama, Desember 2022
xiv+1335 hlm.; 21x27,9 Cm.

DITERBITKAN OLEH



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513
Website: www.sdupress.usd.ac.id / e-Mail:
publisher@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

KEPANITIAAN/COMMITTEE:

Penanggung Jawab: Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.

Dewan Pengarah/Steering Committee:

Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y.B. Cahya Widiyanto, M.Si,
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Dr. C.B. Mulyatno, Pr.

Ketua Panitia: Ernest Justin, S.Psi, M.Hum

Wakil Ketua: Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.

Sekretaris: Hendra Michael Aquan, S.Si., MenvMgmt

Bendahara:

Dr. Hongki Julie, M.Si.
Anna Fitriati S.Pd, M.Hum

Sie Acara:

Heri Setyawan, S.J. S.S., M.A.
Elisabeth Oscanita Pukan, S.S., M.A.

Prosiding:

Passchedona Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.

Sie Situs Website & Buku Prosiding:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.
Sang Condro Nugroho, S.M.
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.
Veronika Margiyanti.

Sie Publikasi-Humas: Antonius Febriharsanto, S.Sos.

Sie Dokumentasi: Leo Bardus Wardoyo

Pengelola OCS: Barli Bram, M.Ed., Ph.D.

Sie Konsumsi: M.I. Rini Hendriningsih, S.E.

Sie Perkap.: Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.

CP: Dendy Setyadi, M.Pd

Sie E-Sertifikat: FX, Made Setianto

Sie IT & Website:

Stephanus Christiono Eka Putra, S.T.
Bartolomeus Sigit Yogyantoro, S.T.
Yanuarius Joko Nugroho, S.Si.
Sandi Atmoko
Yohannes Rio Falmy, S.T.

INSTITUSI PENDUKUNG



Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-rojong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam konteks Indonesia yang plural, kehidupan bangsa yang beradab dapat juga dimaknai sebagai kehidupan yang di dalamnya keberagaman dan perbedaan dapat dikelola dengan baik sehingga terjadi sinergi, kolaborasi, dan produktivitas tanpa harus berkonflik. Keberagaman dan perbedaan justru mampu dasar untuk mengembangkan sikap penghormatan akan budaya lain, pembelaan terhadap keadilan, dan penyuaaraan kaum tertindas dan terabaikan sehingga tercipta harmoni sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, “voicing the voiceless”, dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan “the voiceless”.

Universitas Sanata Dharma sebagai salah satu perguruan tinggi yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memiliki perhatian khusus terhadap kaum yang terpinggirkan bertekad untuk berpartisipasi dalam mengakomodasi serta membagikan berbagai pemikiran tentang bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih beradab dan bermartabat. Untuk itu Universitas Sanata Dharma mengadakan seminar dengan tema “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab”.

Artikel-artikel dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”* yang hadir dalam dihadapan para pembaca ini bertujuan untuk: 1) Menggali pemikiran tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan menuju kehidupan bangsa yang lebih beradab; 2) Mengeksplorasi berbagai kemungkinan peran yang dapat dimainkan dan sumbangan yang dapat diberikan oleh bidang-bidang pendidikan, psikologi, teologi, bahasa, sastra, dan sejarah untuk kehidupan berbangsa yang lebih beradab; dan 3) Mengembangkan gagasan tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan sebagai pertimbangan bagi kebijakan dalam perspektif makro serta kehidupan praktis di tingkat mikro.

Meskipun artikel adalah gerak api kecil di tengah luasnya lautan kehidupan, berbagai pemikiran yang tertuang dalam artikel-artikel menjadi api yang akan membakar hati manusia untuk berjuang bersama membawa kebaikan, agar semua umat manusia dapat mencecap manisnya kehidupan.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 27 Juli 2023
Ketua Panitia

Ernest Justin S.Psi, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
MAKNA KETERLIBATAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOMUNITAS PENGGERAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MAPPI, PROVINSI PAPUA SELATAN: STUDI FENOMENOLOGI	1
Hendra Michael Aquan, Bernardinus Agus Arswimba, Ignatius Yulius Kristio Budiasmoro, Cecilia Paulina Sianipar	
PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>MAKE A MATCH</i> TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA PGRI 1 BANJARMASIN	15
Risma Arianata, Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbusang, Mahmudah Hasanah, Baseran Nor	
RELEVANSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN POTENSI UNGGULAN DAERAH DAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI BARAT	24
Muhammad Reski Sujono	
PENERAPAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> BERBASIS <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	40
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Sonia Ajie Wulandari, dan KintanLimiansih	
STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI PENDEKATAN BUDAYA	50
Jannes Freddy Pardede	
EXPLORING SELF-MANAGEMENT, RELATIONSHIP SKILLS, AND RESPONSIBLE DECISION-MAKING SKILLS THROUGH SOCIAL A ND EMOTIONAL LEARNING APPROACH AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS	57
Diah Ayu Arditiyas, Tyas Nur Faizah, Zulfi Ramita Amalia, Nungki Retno Puspitowati, Markus Budiraharjo	
FROM PROMISE TO PERPLEXITY: UNRAVELLING THE DROPOUT PARADOX IN MASSIVE OPEN ONLINE COURSES (MOOCS)	71
Yona May Rahayu	
GUS DUR, PLURALITAS, DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG	79
Paskalis Dimaz Priambodo	
IMPLEMENTASI APLIKASI MOODLE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM MERDEKA	91
Eka Rimatuzzahriah, Abrar, Nurzengky Ibrahim	
INTEGRASI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEMBANGUN KONSTELASI DAMAI PADA-PEMILU 2024 DI INDONESIA	103
Hokkop Fritles Nababan	
KEBERAGAMAN JADI SATU DI TANAH MELAYU: BELAJAR PLURALISME KE KEPULAUAN RIAU	112
Dedi Arman	

MENGHADIRKAN MATERI <i>GENDER-FAIR</i> PADA BUKU TEKS PEMBELAJARAN SEJARAH: MUNGKINKAH?	124
Yasmin N. Chaerunissa	
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL: STUDI HISTORIOGRAFI DAERAH PADA MASA ORDE BARU	143
Muhammad Fajar Lazuardi	
SEJARAH PERKEMBANGAN ORANG KALANG DI YOGYAKARTA PADA ABAD KE-16-20	149
Patria Budi Suharyo	
ANALISIS <i>PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE</i> BIDANG LITERASI DAN NUMERASI GURU SD KELAS 1 KABUPATEN ASMAT BEBASIS PENDEKATAN ETNOPELAGOGI	157
De Dewa Putu Wiadnyana Putra, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Leonardus Dimas Fernandatama, Ahmad Putra Dwi Darmawan	
EKSPLORASI POTENSI PEMBELAJARAN NUMERASI DAN LITERASI DENGAN BUKU KONTEKSTUAL PAPUA: ANALISIS DI DISTRIK NAMBIOMAN BAPAI DAN PASSUE, KABUPATEN MAPPI, PAPUA, INDONESIA	167
Christiyanti Aprinastuti, Maria Agustina Amelia, Patricia Angelina	
EVALUASI DAN REFLEKSI KESADARAN DAN KOMITMEN GURU SD TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN ASMAT	174
Maria Melani Ika Susanti, Ignatius Bondan Suratno, Maria Novita Ika Wulandari	
IMPLEMENTASI KEGIATAN MENGANYAM UNTUK Penguatan MOTORIK HALUS BAGI SISWA KELAS 1 SD	185
Fransiska Wahyuningsih, Christiyanti Aprinastuti	
IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> BERBASIS <i>GAMES BLOOKET</i> MATERI IPAS UNTUK SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR	195
Mey Hawini Anugrahno, Christiyanti Aprinastuti	
IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI MEDIA <i>LARGE MOVEABLE</i> <i>ALPHABET</i> PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN	205
Theo Karnis Gulo, Meliana Elsi, Alfi Noorwida, Andri Anugrahana	
INTERPRETASI GURU SEKOLAH DASAR MENGENAI PENGEMBANGAN KURIKULUM YANG HUMANIS, KREATIF DAN INOVATIF DI SEKOLAHNYA	216
Wahyu Wido Sari	
KESADARAN DAN KOMITMEN GURU DI KABUPATEN MAPPI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	222
Ignatia Esti Sumarah, Kintan Limiansih, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti	
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> KELAS II SD NEGERI MAGUWO HARJO	232
Fadilah Hasti Cahyaningtyas, Maria Melani Ika, Sri Sudarini	
MENUMBUHKAN KEPEDULIAN MERAWAT BUMI MELALUI PENDIDIKAN EKOLOGI DI SEKOLAH DASAR PRENNTHALER	240
Benedictus Adiatma Murti Wibowo, Agustinus Tri Edy Warsono, Carolus Borromeus Mulyatno	
MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA SISWA PAUD: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL...	247
Brigita Patrisia Clara, Fransiska Vellya Darwiyanti, Anesa Juliati Sarila, Andri Anugrahana	

OPTIMASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>STAD</i> DENGAN PAPAN PECAHAN KELAS III SD N MAGUWO HARJO 1	256
Inta Nur Muakhidah, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini	
PENERAPAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV SD	264
M. Ihsan Hidayatulloh, Petri Handayani, Christiyanti Aprinastuti	
PENERAPAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA POKOK BAHASAN JARING-JARING KUBUS	271
Muhammad Khoiri Zaroh, Widha Ari Nur Setyawan, Kintan Linimasih	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VB SD NEGERI MAGUWO HARJO 1	278
Septivianti Putri Indra Nirmalasari, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini	
PENERAPAN PEMBELAJARAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA MATERI IPA SIKLUS AIR UNTUK KELAS V-C SD KANISIUS SENGKAN	290
Intansari Desy Saputri, Jovita Bunga Kurnia Putri Sutaryo, Kintan Limiasih	
PENERAPAN PENDEKATAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA PEMBELAJARAN PPKN KELAS III MATERI HAK DAN KEWAJIBAN DI SEKOLAH	299
Salmaa Ainun Susatyo, Isnawati, Christiyanti Aprinastuti	
PENGARUH MEDIA PIRAMIDA UANG TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA NILAI UANG KELAS SLB-B	309
Maria Simforiani Ulus, Irine Kurniastuti	
PENGEMBANGAN <i>PROTOTYPE</i> MEDIA PEMBELAJARAN <i>EDPUZZLE</i> MATERI EKOSISTEM UNTUK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR	317
Yrmina Damayanti, Christiyanti Aprinastuti	
PENGEMBANGAN <i>PROTOTYPE</i> MEDIA PEMBELAJARAN <i>PIZZA SKITTLE</i> MATERI PECAHAN UNTUK SISWA KELAS 2 SEKOLAH DASAR	326
Anggita Dwi Puspitasari, Christiyanti Aprinastuti	
PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN <i>NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)</i> DI KELAS I SD KANISIUS BABADAN	333
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Rico Baskara Putra, Brigida Intan Printina	
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	342
Fauzia Afrianur, Boby Devananda, Valentine Febrina Wulandari, Brigida Intan Printina	
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	354
‘Ainun Ma’rifah, Maryam Wahyuningsih, Siti Aminatul Maghrifah, Brigida Intan Printina	
RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR INKLUSI	367
Khatarina Dara Puspitasari, Irine Kurniastuti	
TANTANGAN PENGELOLAAN SEKOLAH DASAR DI DAERAH 3T KABUPATEN ASMAT, PAPUA SELATAN	375
Pius Nurwidasa Prihatin, Indra Darmawan, Ignatius Bondan Suratno, Siane Tita Laviana	

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA KELAS V SD KANISIUS BABADAN	386
Eres Sereta, Kuniy Naili Sa'adah, Sonia Ajie Wulandari, Brigida Intan Printina	
ANALISIS MASALAH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PROSES PEMBELAJARAN	394
Nindya Reza Ostiyani, R. Eka Murtinugraha, Riyan Arthur	
KOMPARASI PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU JENJANG DASAR DAN MENENGAH	402
Maria Simforiani Ulus, Ayuditya Widya Cahyani, Kristophorus Divinanto Adi Yudono	
KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS PEMBELAJAR BAGI PERKEMBANGAN RESILIENSI MAHASISWA TULI: SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI	410
Vincentia Prasetya Anggraeni Pangestu, Ghina Nazla Salsabila	
MENGETAHUI <i>ACADEMIC BURNOUT</i> MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN STUDI INDEPENDEN	421
Siska Julinda Pakpahan, Hotpascaman Simbolon	
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATERI BIOTEKNOLOGI MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> DI SMAN 6 MADIUN	428
Frina Prastika, Ima Agung Nurcahyo, Cicilia Novi Primiani	
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBANTUAN APLIKASI GEOGEBRA TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> MAHASISWA PADA MATERI VEKTOR	438
Arfin, Melania Eva Wulanningtyas	
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MELALUI PROYEK MUSIK UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	446
Clara Aurelya Nanda Pratama, Irine Kurniastuti	
PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI <i>STATION ROTATION MODEL</i>	455
Luthfia Isna Rachmi, Veronica Triprihatmini	
PERAN GURU MENANGANI GANGGUAN FOKUS BELAJAR PADA ANAK ADHD DI SEKOLAH INKLUSI	466
Renytha Dewi Anggraeni, Irine Kurniastuti	
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT</i> DI SMK.....	474
Sunita ¹ , Riyan Arthur, R. Eka Murtinugraha	
PERILAKU FOMO (<i>FEAR OF MISSING OUT</i>) PADA REMAJA AKHIR	485
Mutiar Harlina	
PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI	492
Marlev Widi Pangestu, Irine Kurniastuti	
PERMASALAHAN DALAM ADAPTASI KURIKULUM DAN INSTRUKSIONAL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF	501
Irine Kurniastuti, Eny Winarti, Yohanes Heri Widodo, Bernardinus Agus Arswimba	
STUDENTS' PERCEPTIONS OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL) IN HIGH SCHOOL CONTEXT	512
Ayu Safitri, Annisa Dian Febriyanti, Millenia Canticca Sujito Putri, Muhammad Ismail Wahyuda, Markus Budiraharjo	

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19	525
Budi Sulaeman	
GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERUNDUNGAN	533
Stefani Virlia, Jatie K. Pujibudojo, Soerjantini Rahaju	
GURU BK DI TENGAH LITERASI GELOMBANG KETIGA	543
R. Budi Sarwono	
HUBUNGAN ANTARA <i>EMPLOYEE ENGAGEMENT</i> DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN <i>ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR</i>	556
Ardy Wiratama, Kristiana Haryanti	
HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI PADA ORGANISASI MAHASISWA SAAT PANDEMI COVID-19	563
Gabriella Adhyingsih Widhiastuti, Timotius Maria Raditya Hernawa	
HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA <i>EMERGING ADULT</i> PENGGEMAR K-POP DAN PENGGUNA APLIKASI <i>FANDOM</i>	576
Regina Vika Rovanie, Timotius Maria Raditya Hernawa	
HUBUNGAN ANTARA <i>LEADER MEMBER EXCHANGE (LMX)</i> DAN <i>EMPLOYEE RESILIENCE DENGAN WORK ENGAGEMENT</i> PADA KARYAWAN	585
Noor Zulaikha, Kristiana Haryanti	
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> PADA MAHASISWA RANTAU: STUDI LITERATUR	594
Natalia Evitasari, Christin Wibhowo	
PENGARUH IKLIM ETIS TERHADAP EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI	607
Alice Whita Savira, P. Henrietta P. D. A. D. S.	
KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI DAERAH 3T KABUPATEN MAPPI, PAPUA	615
Christina Kristiyani, Rusmawan, Sebastianus Widanarto Prijowuntato, Galih Kusumo	
KOMITMEN AFEKTIF DOSEN: KEPEMIMPINAN AUTENTIK SEBAGAI MEDIATOR	623
Paulus Eddy Suhartanto, Markus Hartono, Frikson Sinambela	
MEMBERIKAN RESPON YANG KONSTRUKTIF SAAT CEMBURU PADA PACAR, SIAPA YANG BISA?	640
Judith Vannessa Rahmadi, Aquilina Tanti Arini	
MENINGKATKAN KONTAK MATA <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> DENGAN <i>PROMPTING</i> DAN <i>POSITIVE REINFORCEMENT</i>	651
Ni Nyoman Indah Triwahyuni, Endang Widyorini, Sri Sumijati	
METODE <i>APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS</i> UNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA PADA ANAK DENGAN <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i>	660
Jenny Nugraheni Riyan Irawan, Suparmi, Sri Sumijati	
NARRATING PRE-SERVICE TEACHERS’ LIVED EXPERIENCES DURING TEACHER PROFESSION PROGRAM (PPG) BASED ON KOLB’S EXPERIENTIAL LEARNING MODEL	669
M. Rifqi Romdon Anwari, Muhammad Rifki Afisyah, Markus Budiraharjo	

PENGARUH KECEMASAN TERHADAP PERILAKU SEHAT KARYAWAN DENGAN MEMPERTIMBANGKAN <i>PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT</i>	681
Monika Windriya Satyajati, Widawati Hapsari, Bartolomeus Yofana Adiwena	
PENGARUH <i>WORK OVERLOAD</i> TERHADAP <i>TURNOVER INTENTION</i> DIMEDIASI OLEH <i>BURNOUT</i> PADA PRAMUNIAGA PERUSAHAAN KELUARGA DISTRIBUSI FMCG	690
Vegawati Kusuma Astuti, Ferdinandus Hindiarto	
TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU <i>ON-TASK</i> PADA ANAK DENGAN <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i>	701
Hikmah Mutiaraning Arsati, Suparmi, Esthi Rahayu	
TERKIKISNYA DIRI DI ERA <i>METASOCIETY</i>	711
Yohanes Heri Widodo	
ETHNOMATHEMATICS IN HOKKIEN DIALECT	720
Anthony Adam Pranajaya	
FENOMENA “POLISI BAHASA” DAN KONTESTASI DISTINGSI BERBAHASA	725
Hugo Sistha Prabangkara, Vania Williany, Widia Martina Sukma Dewi	
KEHENDAK UNTUK BERKUASA DALAM CERPEN “ <i>MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU SEPERTI VAN GOGH?</i> ” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA	736
Demitria Selvita Alvianey	
MEMAHAMI “AKU YANG TERLUKA” DALAM NARATIF <i>KAMU TERLALU BANYAK BERCANDA</i> KARYA MARCHELLA FP	747
Paulus Heru Wibowo Kurniawan	
DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA: MENGGALI INSPIRASI DARI PAUS FRANSISKUS	758
Yeremias Awear, Bernardus Agus Rukiyanto	
GEREJA BAMBU WUJUD PERSAUDARAAN	773
Fransiskus Purwanto, Cornelius Maruli, Paulus Yosse Pratama, Yohanes Ferry Ariyanto, Yuvens Kristia Efrata	
IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTIANI DI SEKOLAH EKSPERIMENTAL MANGUNAN	782
Margaretha Risti Zakarias, Asriana Remba, Carolus Borromeus Mulyatno	
INKLUSIVITAS KOMUNITAS KATOLIK MENURUT Y. B. MANGUNWIJAYA: PENELUSURAN TERHADAP KARYA ARSITEKTURAL DAN TEOLOGIS	792
Christian Aldo Kusuma, Dionius Bismoko Mahamboro	
KATEKESE KEBANGSAAN SEBAGAI TEROBOSAN KATEKETIK HUMANISME PERSAUDARAAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. YOHANES PAULUS II BRAYUT DALAM PENTRADISIAN BUDAYA PERJUMPAAN	802
Stefanus Dwi Nugroho	
KONSEP KETUHANAN MARAPU DALAM UPACARA ADAT ZEISO DAN WOLEKA DI WEWEWA TIMUR, SUMBA BARAT DAYA	811
Yohanes Maria Vianney Diaz, Stefanus Reginaldus Jogoto, Yunus Onesimus Tada, Agus Widodo	

KONTRIBUSI NOVENA KEBANGSAAN BAGI PENGARUSUTAMAAN PARTISIPASI POLITIK GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA THERESIA SEDAYU.....	823
Mery Yaq Ping	
KONTRIBUSI PEDAGOGI REFLEKTIF TERHADAP KEDALAMAN IMAN OMK PRODI PENDIKKAT USD DI HADAPAN TANTANGAN GLOBALISASI KEDANGKALAN	833
Fransiskus Xaverius Rian Riantoro	
KONTRIBUSI SPIRITUALITAS KOINONIA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST. YOHANES SELOREJO BAGI PERSAUDARAAN SOSIAL	844
Stefani Devika Putri	
LITURGI: PENAWAR RACUN KEDUNIAWIAN ROHANI DAN PELINDUNG DARI MUSUH KEKUDUSAN	856
Agus Widodo, Yohanes Subali	
MEMBANGUN HARMONI DALAM KERAGAMAN: PERJUMPAAN LINTAS TEKSTUAL <i>BARA MARAPU</i> DAN EFESUS 4:1-6 DALAM KONTEKS MULTI-IMAN ORANG SUMBA	872
Klementius Anselmus Loba, Indra Sanjaya Tanureja	
MEMBANGUN PERADABAN LEWAT SIKAP <i>OPEN-INTEGRAL</i> DALAM DIALOG TEOLOGIS KRISTEN-ISLAM TENTANG YESUS	885
Amadea Prajna Putra Mahardika, J.B. Heru Prakosa	
METODE PEMBELAJARAN UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA YANG BERAGAMA ISLAM	910
Natalia Dewi Arumsari	
PAHAM KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU BALI	921
Yosep Bambang Pamungkas, Kristhoporus Migkoyan Eko Ardianata, Agus Widodo	
PAHAM KETUHANAN DALAM KOMUNITAS UGAMO MALIM DI TANGERANG, BANTEN	932
Andreas Agung Yubile, Ferdy Rudy Bahari Nadeak, A. Septorio Putra Paima, Agus Widodo	
PAHAM KETUHANAN SAPTA DARMA DALAM <i>WEWARAH PITU</i> DAN RITUAL SUJUD PENGGALIAN	944
Andreas Baladika Erjaluyoga, Fendy Krisnanto, Agus Widodo	
PERTOBATAN EKOLOGIS SEBAGAI TINDAKAN KOLEKTIF MEMPERJUANGKAN KEBAIKAN BERSAMA MENURUT LAUDATO SI	954
Anita Anastasya Br Sembiring, Anita Stephanie F. Warow, Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, Erni Dameria Simare-mare, Paulus Bambang Irawan	
PAHAM KETUHANAN “ <i>RANYING HATALLA LANGIT</i> ” DALAM KEPERCAYAAN KAHARINGAN SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH	962
Servanus Lianurat Kelen, Yeremias Mangu Jaga, Andreas Sitepu, Agus Widodo	
PENDAMPINGAN PASTORAL KELUARGA KAWIN CAMPUR KATOLIK-ISLAM DI PAROKI SANTA PERAWAN MARIA PURWOREJO UNTUK PEWARISAN IMAN	973
Stefani Puspa Mawarni	

PENGARUSUTAMAAN BUDAYA PERJUMPAAN UNTUK PENGUATAN INKLUSIVITAS SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG SEBAGAI SEKOLAH BERIDENTITAS KATOLIK	982
Patrisius Mutiara Andalas	
PERAN PENDAMPING DALAM PERKEMBANGAN IMAN KAUM MUDA DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA KLATEN	992
Florentina Arum Wulandari	
PERJUMPAAN DIALOGIS BUDAYA LOKAL BATAK TOBA DAN AGAMA KRISTEN: FALSAFAH <i>DALIHAN NA TOLU</i> DAN EFESUS 6;1-3; 1 PETRUS 3:8-11 DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG HARMONIS ...	1005
Silvana Natalia Nainggolan, Indra Sanjaya Tanureja	
PERTOBATAN EKOLOGIS GEREJA PAROKI SANTA MARIA AUXILIUM CHRISTIANORUM SIKABALUAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP BUMI DI KECAMATAN SIBERUT UTARA KEPULAUAN MENTAWAI	1016
Ranti Marie	
POTENSI <i>INSTAGRAM</i> DALAM MENARIK MINAT ‘ <i>THE NOW OF CHURCH</i> ’ UNTUK BERPARTISIPASI AKTIF DALAM GEREJA SINODAL	1026
Christina Adventi S. K.	
RELEVANSI ARSITEKTUR MANGUNWIJAYA DALAM MENCIPTAKAN AUTENTISITAS ARSITEKTUR GEREJA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER	1039
Gregorius Dwiangga, Michael Reskiantio Pabubung	
SENTRALITAS PERAYAAN EKARISTI INKULTURATIF IMLEK BAGI PEWARISAN IMAN KATOLIK DI PAROKI ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU, YOGYAKARTA	1047
Yusup Setiawan	
‘ <i>SRAWUNG</i> ’ LINTAS IMAN: DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DENGAN KONTEKS BUDAYA LOKAL BAGI ORANG MUDA	1056
Rengga Nata Pratama, Alexander Hendra Dwi Asmara SJ.	
<i>THROW-AWAY CULTURE</i> DAN SIKAP TERHADAP KAUM DIFABEL MENURUT PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLEMENTASI TEOLOGI DISABILITAS DI PANTI ASUHAN CACAT GANDA	1070
Taris Bartolomeus, Dionius Bismoko Mahamboro	
TRADISI ZIARAH <i>TUAN MA</i> DALAM PERAYAAN <i>SEMANA SANTA</i> : PERSPEKTIF ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN LARANTUKA	1086
Stefanus Gale, B. Agus Rukmono, David Juliawan Ndruru, Carolus Borromeus Mulyatno	
UPACARA TRADISIONAL JAWA MIDODARENI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KESELAMATAN KATOLIK	1097
Edyson Hermanto, Bobby Steven Octavianus Timmerman	
ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN BANGUN SEGIEMPAT-SEGITIGA KELAS VII DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN <i>COGNITIVE LOAD</i>	1107
Wahyuni Eka Maryati, Hongki Julie	
ANALISIS SISTEM ANTRIAN SEPEDA MOTOR PADA STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) CANDIMAS 44.557.10	1121
Christian Gilly Victory, Nurizky Dwi Ardian	

APLIKASI JARINGAN SYARAF TIRUAN DENGAN ALGORITMA <i>BACKPROPAGATION</i> UNTUK MEMPREDIKSI HASIL PANEN GABAH PADI DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2023	1129
Elvi Sartika Purba, Veronika Juliani	
APLIKASI RANTAI MARKOV UNTUK MENGANALISIS CURAH HUJAN DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	1139
Putri Eliana, Eduard Gregorius Blida Tapoona	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	1148
Christian Gilly Victory, Lusia Adven Ningrum, Haniek Sri Pratini	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> : MENEMUKAN DAN MENENTUKAN LUAS PERMUKAAN PRISMA SEGITIGA KELAS VII	1161
Marcelina Meiliana Diola, Anastasia Farren Pramudita, Maria Suci Apriani	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA PEMBELAJARAN MATERI KESEBANGUNAN SMP KELAS 9	1171
Eduard Gregorius Blida Tapoona, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Maria Suci Apriani	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA PEMBELAJARAN SISTEM PERSAMAAN LINIER TIGA VARIABEL KELAS X	1182
Marcelia Puspita Ningrum, Dominika Eka Ayu Septiani, Maria Suci Apriani	
KAJIAN PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN DI KABUPATEN ASMAT PAPUA	1197
Antonius Tri Priantoro dan FX. Dapiyanta	
LIHAT SEGALANYA LEBIH DEKAT DAN KAU AKAN MENGETI: MEMAHAMI KOMPLEKSITAS PENDIDIKAN DI MAPPI	1213
Eny Winarti	
MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MATERI STATISTIKA	1224
Endah Saraswati, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Veronika Jaga Liko, Sri Prihatin Hartati, Haniek Sri Pratini	
OPTIMASI KEUNTUNGAN PRODUKSI SIOMAY MENGGUNAKAN PROGRAM LINEAR BULAT BERBANTUAN PROGRAM POM-QM	1234
Yohanna Stella Evangelina	
PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MENUMBUHKAN EKOSENTRISME DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN MANUSIA	1240
Dini Atikawati, Syaiful Khafid	
PENERAPAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN SELAMA PKM DI SMK	1250
Olivia Dwi Apriani, Riyan Arthur, Arris Maulana	
PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA PERMAINAN <i>WHEEL OF PHYSICS</i> TERHADAP KESENANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA DI SMA BOPKRI BANGUNTAPAN	1261
Mohamad Rafli Prana Wijaya, Elisabeth Dian Atmajati	
PENGEMBANGAN AKTIVITAS KELAS DESMOS BERBASIS PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI TRIGONOMETRI SISWA KELAS X	1267
Jeane Maya Parinding, Yosafat Gilar Prastowo, Maria Anjelina Agho, Niluh Sulistyani	

PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF DENGAN <i>FLIP PDF</i> <i>PROFESSIONAL</i> PADA MATERI METABOLISME KELAS XII	1279
Divi Selui Lorenza Anindi, Ika Yuli Listyarini	
PENGEMBANGAN PERMASALAHAN KONTEKSTUAL PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR	1296
Putri Eliana, Margareta Serina Ariyani Putri, Niluh Sulistyani	
PENUGASAN TIM RENANG PUTRI INDONESIA GAYA GANTI ESTAFET DENGAN MENGGUNAKAN METODE HUNGARIAN UNTUK MENDAPATKAN CATATAN WAKTU OPTIMAL	1304
Dewina Artha Miranda Ambarita, Ema Lukita Sari	
PROFIL PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN JAMU DI KALANGAN REMAJA	1318
Erna Tri Wulandari, Kania Putri, Shiane Nathania	
RANCANGAN <i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA MATERO RASIO TRIGINOMETRI BERDASARKAN <i>LEARNING OBSTACLE</i> DENGAN BANTUAN <i>DESMOS CLASSROOM ACTIVITIES</i>	1327
Sebastianus Hanamas Putraditama, Sisilia Nau, Maria Suci Apriani	

DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA: MENGGALI INSPIRASI DARI PAUS FRANSISKUS

Yeremias Awear¹, Bernardus Agus Rukiyanto²

Universitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)

*Email : jeifferemy@gmail.com; rukya@usd.ac.id

Abstrak

Dialog antar umat beragama di Yogyakarta masih perlu dikembangkan. Beberapa tahun terakhir (2017–2020) muncul berita-berita mengenai aksi-aksi intoleransi yang terjadi di berbagai daerah di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kasus-kasus intoleransi yang terjadi Kota Yogyakarta, dan mengembangkan dialog antar umat beragama dengan menggali inspirasi dari Paus Fransiskus. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif melalui studi dokumen dan wawancara yang mendalam. Peneliti mengkaji Rencana Strategi Kementerian Agama Kota Yogyakarta Tahun 2020–2024 dan dokumen-dokumen yang dikeluarkan Paus Fransiskus, serta mewawancarai 7 informan dengan latar belakang berbagai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aksi-aksi atau tindakan intoleransi di Kota Yogyakarta, walaupun tidak signifikan. Hal ini sekaligus menjadi pendorong bahwa dialog antar umat beragama perlu dikembangkan. Meskipun kasus-kasus intoleransi terjadi, namun pada umumnya situasi dialog antar umat beragama di Yogyakarta sudah baik sebab terjadi peningkatan kualitas kerukunan antar umat beragama. Dialog antar umat beragama merupakan perjumpaan untuk menemukan kebenaran dan menghidupi kasih dalam mewujudkan perdamaian dan persaudaraan di Yogyakarta. Beberapa inspirasi dari Paus Fransiskus untuk mengembangkan dialog antar umat beragama, misalnya dialog antar umat beragama perlu menyentuh ruang-ruang personal para peserta, bukan hanya berada pada tataran ajaran semata; dialog perlu diwujudkan dalam pelayanan kepada orang-orang kecil untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Para tokoh agama hendaknya memiliki sikap rendah hati dalam berdialog. Masyarakat diharapkan dapat menerima perbedaan dan pemerintah diharapkan lebih sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dialog antar umat beragama.

Kata kunci: Dialog antar umat beragama, Paus Fransiskus, Renstra Kemenag Kota Yogyakarta Tahun 2020–2024.

INTERRELIGIOUS DIALOGUE IN YOGYAKARTA: UNLOCKING INSPIRATION FROM POPE FRANCIS

1st Yeremias Awear¹, 2nd Bernardus Agus Rukiyanto²

Universitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)

*Email : : jeifferemy@gmail.com; rukya@usd.ac.id

Abstract

Interreligious dialogue in Yogyakarta still needs to be developed. In recent years (2017-2020) there were actions of intolerance in various regions in Yogyakarta. This study aimed to develop dialogue between religious communities by exploring inspiration from Pope Francis. This research applied a qualitative method through a study of documents and in-depth interviews. Researchers reviewed the strategic plan of the Ministry of Religion in Yogyakarta (2020-2024) and documents issued by Pope Francis, as well as interviewing 7 informants with various religious backgrounds. The results showed that interreligious dialogue in Yogyakarta was good because there was an increase in the quality of harmony between religious communities. Interreligious dialogue is a meeting to find the truth and live love in realizing peace and brotherhood in Yogyakarta. Some inspiration from Pope Francis

to develop dialogue between religious communities, for example interreligious dialogue needs to touch the personal spaces of the participants, not only at the level of teachings; Dialogue needs to be realized in service to marginalized people to build a better society. Religious leaders should have a humble attitude in dialogue. The community is expected to be able to accept differences and the government is expected to more often carry out interreligious dialogue.

Keywords: *Interreligious dialogue, Pope Francis, Strategic Plan of the Ministry of Religion in Yogyakarta 2020-2024.*

Pendahuluan

Pluralitas yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia sesungguhnya bukan lagi sebuah hal baru untuk diperbincangkan. Potret kemajemukan yang dimiliki bangsa ini sudah bertahan ratusan tahun lamanya dan oleh karena itu ungkapan ‘berbeda-beda tetapi tetap satu’ benar-benar mengandung dasar dan sekaligus nilai fundamental masyarakat Indonesia. Walaupun diterpa berbagai isu dan bahkan desakkan untuk bercerai-berai, bangsa ini tidak goyah. Persatuan dan kesatuan masih tetap kuat terpelihara hingga sekarang.

Realitas yang digambarkan di atas, merupakan fakta hidup masyarakat Indonesia. Di setiap daerah kita pasti akan menemukan kenyataan akan kemajemukan. Sama halnya di Kota Yogyakarta. Banyak masyarakat yang berasal dari suku, agama, ras dan golongan yang berbeda hidup dan mengambil bagian dalam proses kemajuan dan perkembangan Kota Keraton ini. Walaupun berbeda namun semangat untuk hidup harmonis sebagai satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa tetap terjaga dengan baik.

Memang, tidak mudah mempertahankan hidup yang harmonis. Ada begitu banyak hal yang menuntut pengorbanan dan kerja sama dari semua masyarakat untuk mewujudkannya. Di satu sisi, kita tahu dan sadar bahwa hidup rukun dan damai bukan hanya cita-cita pribadi melainkan juga cita-cita kita sebagai bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, perjuangan untuk hidup rukun dan damai itu seringkali tergoyahkan dengan pandangan-pandangan dan idealisme-idealisme sempit yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan keharmonisan hidup. Dan yang lebih memprihatinkan lagi, agama seringkali menjadi “wajan panas” untuk menggoreng isu-isu yang anti harmoni dan lahan subur untuk mengamini tindakan-tindakan yang mencederai toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, sikap eksklusif masih cukup kuat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya sejumlah kasus intoleransi selama lima tahun terakhir. Seperti dilansir dari koran online suara.com Rabu 03 April 2019, terjadi 4 kasus intoleransi di Provinsi DIY pada tahun 2018. Kasus tersebut antara lain, *pertama* adanya penolakan terhadap tradisi sedekah laut yang digelar di Pantai Baru, Srandakan, Bantul pada Jumat (12/10/2018). Sekelompok orang terlihat mengacak-acak properti acara sedekah tersebut. Peristiwa ini menyebabkan warga menjadi trauma. [Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta, *Suara* (03 April 2018)]. *Kedua*, terjadinya kasus pemotongan salib di pemakaman Kelurahan Purbayan, Kotagede, Kota Yogyakarta. Adapun alasan dipotongnya salib yang dipasang di makam alm. Albertus itu adalah karena keluarga melanggar perjanjian. Sebelumnya warga masyarakat sekitar menyetujui bahwa almarhum boleh dimakamkan di lokasi pemakaman muslim tersebut dengan syarat tidak ada atribut non-muslim yang dipasang. Namun, pihak keluarga ternyata memasang atribut salib di makam tersebut. Akibatnya, beberapa warga kesal dan kemudian memotong salib tersebut [Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta, *Suara* (03 April 2018)]. *Ketiga*, warga non-muslim ditolak di Pedukuhan Karet, Bantul. Slamet Jumiarto beserta keluarga kecilnya terpaksa harus pindah karena ditolak oleh warga Pedukuhan Karet, Bantul. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Slamet bukan beragama Islam. Dari hasil mediasi, memang beberapa warga dengan rendah hati menerima Slamet untuk tinggal di wilayah tersebut. Namun Kepala Pedukuhan Karet yakni Iswanto bersikeras tidak mengizinkannya.

Slamet pun akhirnya mengalah dan memilih untuk mencari tempat tinggal lain. Ketika dimintai keterangan mengenai alasan dirinya bersikeras, Iswanto mengatakan bahwa keputusannya tersebut didasarkan pada Surat Keputusan Nomor 03/POKGIAT/KRT/PLT/X/2015. Surat tersebut menjelaskan bahwa pendatang baru yang hendak tinggal di wilayah tersebut harus beragama Islam. Peraturan ini akhirnya dicabut pada 02 April 2019 [Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta, *Suara* (03 April 2018)].

Ditambahkan oleh koran online solopos.com 28 November 2019, hampir setiap tahun terjadi kasus intoleransi di Bantul sejak 2014. Pada tahun 2017 terjadi kasus intoleransi di mana sejumlah orang menolak Yulius Suharto menjadi Camat Pajangan karena Yulius diketahui bukanlah warga muslim. Pada tahun-tahun sebelumnya terjadi juga insiden perusakan di kompleks Gua Maria Semanggi, Bangunjiwo dan dibubarkannya pengajian di Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Selang satu bulan kemudian, kasus intoleransi kembali terjadi. Sejumlah warga masyarakat Dusun Bandut Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul menolak dilangsungkannya ibadah di rumah Pendeta Tigor Yunus Sitorus. Rumah pendeta tersebut diketahui sekaligus digunakan sebagai gereja. Dari insiden ini, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul kemudian mencabut izin mendirikan bangunan (IMB) rumah ibadat di Bandut Lor. Pencabutan ini kemudian digugat di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) [Rentetan Kasus Intoleransi di DIY Selama 2018-2019, Siapa Bermasalah?, *Solopos* (28 November 2019)].

Sejumlah kasus intoleransi yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa potret hidup rukun dan damai masih jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Setara Institut di mana Provinsi DIY termasuk dalam 10 daerah dengan jumlah kasus pelanggaran tertinggi dalam lima tahun terakhir. Hal tersebut diungkapkan Direktur Riset Setara Institut, Halili, saat menggelar konferensi pers di Hotel Ibis, Jakarta Pusat, 24 November 2019. Dia mengatakan Provinsi DIY mengoleksi 37 kasus intoleransi yang hampir terjadi setiap tahun [Setara Dalam Lima Tahun Terakhir Terjadi Peningkatan Intoleransi di Yogyakarta, *Kompas* (24 November 2019)].

Kota Yogyakarta sendiri dari penelusuran memiliki beberapa kasus intoleransi. Seperti dilansir koran online harianjogja.com 13 November 2020 terdapat tiga kasus intoleransi di antaranya: *pertama*, pada tahun 2018, terjadi peristiwa pemotongan salib di Kelurahan Purbayan, Kotagede, Kota Yogyakarta seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. *Kedua*, adanya penolakan pengajian Gus Muwafiq untuk memperingati Hari Lahir ke-94 Nahdlatul Ulama (NU) di Masjid Gedhe Kauman. Penolakan ini terjadi pada awal Maret 2020. *Ketiga*, adanya insiden yang melibatkan Museum Sonobudoyo karena memasang ucapan selamat Natal [Muncul Kasus di Kauman, Pemkot Klaim Tak Ada Intoleransi di Jogja Sejak 2019, *Harian Jogja* (13 November 2019)].

Sementara itu, Paus Fransiskus dalam dua dokumen resminya yakni Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang Persahabatan dan Persaudaraan Sosial yang dipublikasikan pada tanggal 3 Oktober 2020 dan *Evangelii Gaudium* tentang Sukacita Injil yang merupakan Seruan Apostolik Paus Fransiskus yang dipublikasikan pada tanggal 24 November 2013. Kedua dokumen tersebut merupakan pernyataan resmi Paus Fransiskus mengenai Dialog Antar Umat Beragama sebagai bagian dari cita-cita Gereja untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu, semua ini terangkum dalam kata kerja “berdialog.” Untuk berjumpa dan membantu satu sama lain, kita perlu berdialog. Tidak perlu saya jelaskan manfaat dialog itu. Saya justru memikirkan akan seperti apa dunia tanpa dialog yang sabar dari begitu banyak orang yang murah hati yang telah menjaga kesatuan keluarga dan komunitasnya. Dialog yang gigih dan berani tidak menjadi berita seperti perselisihan dan konflik, namun secara diam-diam

membantu dunia untuk hidup lebih baik, lebih daripada yang dapat kita bayangkan. (FT 198)

Setelah melihat beberapa masalah atau kasus intoleransi yang terjadi di atas dan juga gagasan awal Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama, maka penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengetahui dan memahami dan menemukan inspirasi dari Paus mengenai dialog antar umat beragama melainkan pula untuk menemukan kasus-kasus intoleransi yang terjadi, bagaimana situasi dan perkembangan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta, dan akhirnya bagaimana upaya untuk mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta.

Kajian Pustaka

Pengertian dialog secara umum

Secara etimologis dialog berasal dari bahasa Yunani $\delta\acute{\iota}\alpha$ (dia, jalan batu / cara) dan $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ (logos, kata), sehingga dapat diartikan sebagai ‘cara manusia dalam menggunakan kata’. Cara manusia menggunakan kata ini tujuannya adalah untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Sejalan dengan pengertian di atas, secara terminologis dialog berarti komunikasi yang terjalin di antara dua orang atau lebih di mana dalam komunikasi tersebut adanya pertukaran nilai-nilai yang dimiliki masing-masing pihak, lebih lanjut dialog berarti pula hubungan atau relasi atau pergaulan antara pribadi-pribadi yang selalu memberikan diri dan berusaha untuk mengenal dan memahami pihak lain sebagaimana adanya (Hendro Puspito, 1992).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), dialog berarti percakapan yang terjadi dalam sandiwara atau cerita, atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Sedangkan kata kerja mendialogkan berarti sebuah tindakan atau aktivitas untuk mengadakan atau melakukan dialog atau percakapan. Jadi berdasarkan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa dialog berarti percakapan yang terjalin di antara dua orang atau lebih. Percakapan ini biasanya lebih mengarah pada adanya soal jawab secara langsung.

Syarat-syarat dialog

Supaya dialog mendatangkan hasil yang diinginkan, maka harus terpenuhi syarat-syarat dari dialog. Menurut Sudarsono (2010), syarat-syarat yang diperlukan agar dialog berjalan dengan baik antara lain:

1. Mengerti dengan benar makna, maksud dan tujuan dari dialog dan juga harus memiliki kecakapan untuk melaksanakan dialog.
2. Memiliki pendidikan maupun pengetahuan mengenai topik yang akan dijadikan bahan dialog.
3. Memiliki kehendak yang baik untuk mencari kebenaran dalam dialog. Karena itu dalam mendengarkan dialog sebaiknya harus bersikap terbuka, tidak berprasangka dan tidak memihak.
4. Menciptakan suasana yang damai dan tenang, jauh dari emosi paling hebat. Harus dapat menyampaikan gagasan dengan baik, jelas dan boleh juga dengan semangat akan tetapi dengan nada yang enak dan bijak tidak dengan nada yang sedang emosi.
5. Dalam keseluruhan dialog harus bersikap jujur, tidak manipulatif, tulus dan tidak mencari-cari kelemahan dan kekurangan rekan dialog, dan juga harus percaya bahwa berbagai hal yang dibahas dalam dialog tidak dimanfaatkan di luar dialog untuk tujuan lain demi keuntungan diri sendiri atau kelompok tertentu.
6. Dialog dapat digunakan sebagai cara untuk langsung membahas suatu hal ataupun sebagai pendahuluan untuk pembahasan materi yang memang berat dan sulit. Adapun hal-hal yang dijadikan bahan untuk dialog diantaranya meliputi berbagai

macam bidang kehidupan, seperti: sosial, moral, ekonomi, budaya, politik, etika, agama dan lain sebagainya.

Pengertian dialog antar umat beragama dalam perspektif ajaran Katolik

Dalam *Bishops' Institute for Interreligious Affairs* atau BIRA IV/6 dijelaskan bahwa “dialog pertama-tama bukanlah soal berbicara melainkan sebagai suatu sikap keterbukaan untuk berbagi pengalaman-pengalaman rohani dari manusia yang berhadapan dengan persoalan-persoalan besar menyangkut kehidupan dan kematian. Dialog juga menjadi sebuah proses pembelajaran untuk bertumbuh bersama (Wuritimur, 2018).

Sejalan dengan pandangan di atas, pengertian dialog antar umat beragama dalam perspektif ajaran iman Gereja Katolik dapat ditemukan di dalam Dokumen Dialogue and Proclamation (DP) yakni sebuah dokumen yang berisi pernyataan mengenai dialog dan pewartaan dari Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Umat Beragama, yang dipublikasikan pada tahun 1984 oleh Sekretariat Apostolik untuk Urusan Agama-agama Non Kristen, dan juga dalam sebuah dokumen lain dari Dewan Kepausan juga untuk dialog antar umat beragama yakni Dialog dalam Kebenaran dan Kasih, yang merupakan sebuah orientasi pastoral untuk dialog antar umat beragama. Pengertian dialog antar umat beragama dinyatakan dalam dua dokumen tersebut yakni dalam DP artikel 9 dan DKK artikel 2 yang berbunyi:

1. Pada tatanan manusiawi, dialog merupakan komunikasi timbal-balik yang menuntun semua pelaku dialog sampai kepada tujuan bersama yang diharapkan (DP 9).
2. Pada tahap lebih dalam, dialog merupakan sebuah komunikasi antar pribadi (DP 9)
3. Di dalam konteks pluralitas agama, dialog tidak hanya berarti sebuah diskusi melainkan juga upaya untuk membangun relasi antara pribadi-pribadi dan komunitas-komunitas agama yang berbeda (DKK 2).

Dasar dialog antar umat beragama dalam ajaran Katolik

Dasar dialog antar umat beragama dalam ajaran iman Gereja Katolik sebenarnya dapat ditemukan di sejumlah dokumen yang berbicara mengenai dialog dan misi serta hubungan antara Gereja dengan agama-agama lain. Salah satunya adalah dokumen Dialog dan Pewartaan (DP). Dokumen ini secara spesifik membahas mengenai dialog interreligius dan sejauh mana Gereja Katolik meletakkan dialog dalam karya perutusan dan pelayanannya di dunia dewasa ini dan betapa pentingnya dialog dalam tugas perutusan Gereja.

Aspek-aspek penting yang muncul dalam dokumen DP ini ialah: pertama, dasar teologis untuk dialog antar agama adalah misteri kesatuan kodrati manusia yang berasal dari dan terarah kepada Allah dalam Yesus Kristus oleh karya universal Roh Kudus. Orang Kristen menyadari hal itu karena imannya akan Yesus Kristus, sementara “yang lain” (keyakinan yang lain) adalah karya universal Roh Kudus. Penganut agama lain mengalami keselamatan dalam Yesus Kristus melalui tradisi religiusnya sendiri. Kedua, tempat dialog dalam misi evangelisasi Gereja merujuk pada LG 1 dan 48. Agama-agama “diarahkan” kepada Gereja dan keduanya (baik Gereja dan agama-agama lain) secara tertentu mengambil bagian dalam realitas keselamatan yang terkait erat dengan pribadi Yesus Kristus. Ketiga, tujuan dialog bukan hanya untuk menciptakan hubungan yang mutual, tetapi juga agar umat beragama semakin mendalam pertobatannya kepada Allah. Keempat, walaupun terdapat perbedaan makna antara dialog dan pewartaan namun keduanya merupakan elemen otentik dari misi evangelisasi Gereja. Keduanya saling terikat dan bergantung satu sama lain. (Atawolo, 2007).

Bentuk-bentuk dialog antar umat beragama

Dialog antar umat beragama dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk. Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan objek yang hendak didialogkan karena terdapat beragam obyek yang apabila tidak dipisahkan maka dapat menyebabkan aktivitas dialog

tidak berakhir dengan baik. Bentuk-bentuk dialog yang diterima secara umum yakni dialog teologis, dialog kehidupan, dialog karya dan dialog iman.

a. Dialog Teologis

Dialog teologis merupakan salah satu bentuk dialog yang bertujuan untuk membahas ajaran-ajaran agama yang memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah sosial yang muncul dalam hidup sehari-hari. Dialog ini pada umumnya dilakukan oleh mereka yang kita sebut sebagai para ahli atau para tokoh agama atau para pemuka agama. Dialog ini memang tidak hanya diperuntukkan kepada para ahli saja melainkan juga diperuntukkan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk membahas atau membedah sebuah masalah sosial dari sudut pandang ajaran agama. Hanya saja seringkali ajaran-ajaran iman yang dibahas sulit untuk dimengerti maka itulah sebabnya dialog ini sebaiknya dilakukan oleh para ahli. Untuk melaksanakan dialog ini, para pemuka agama hendaknya benar-benar siap dalam arti berdiskusi dengan rendah hati dan berkepal dingin untuk mencari jalan keluar bagi persoalan yang berkaitan langsung dengan agama dan ajarannya. (Rukiyanto, 2020:111).

b. Dialog Iman

Dialog iman merupakan salah satu bentuk dialog yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk saling membuka diri dan berbagi pengalaman iman. Dialog ini bertujuan bukan untuk memaksa orang lain agar mempercayai apa yang kita imani melainkan dialog ini bertujuan untuk mendorong orang lain untuk semakin beriman kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Rukiyanto, 2020:110).

c. Dialog Karya

Dialog karya merupakan salah satu bentuk dialog yang mengarah pada tindakan atau karya-karya konkrit yang dilakukan orang-orang beragama. Dialog ini lebih terfokus pada masalah-masalah kemanusiaan dan karya-karya karitatif yang dilakukan untuk sesama dan juga untuk lingkungan sekitar atau alam ciptaan. (Rukiyanto, 2020:112).

d. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan merupakan salah satu bentuk dialog yang paling mendasar. Dialog ini diarahkan kepada semua orang yang dengan keterbukaan berbagi pengalaman hidup sehari-hari. Yang didiskusikan adalah pengalaman hidup baik kesedihan maupun kebahagiaan yang dialami dalam kehidupan setiap hari (Rukiyanto, 2020:111).

Dialog antar umat beragama menurut Paus Fransiskus

Pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan ajaran-ajaran Gereja yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Hanya saja ada beberapa hal yang menurut peneliti merupakan kekhasan yang hendak dimunculkan oleh Paus Fransiskus tentang dialog antar umat beragama. Beberapa kekhasan itu akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. Ruang Perjumpaan

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa dalam konteks pewartaan Injil dan ajaran-ajaran iman, Gereja perlu berdialog dengan semua elemen masyarakat dalam upaya untuk mengembangkan manusia dan mewujudkan kesejahteraan umum. Gereja perlu berdialog dengan negara, dialog dengan masyarakat termasuk dialog dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta dialog dengan umat beriman lain yang bukan bagian dari Gereja Katolik (EG. 243).

Dalam sebuah pesan yang berhubungan dengan peringatan 48 tahun Hari Komunikasi sedunia, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting karena komunikasi dapat membantu kita untuk menyadari bahwa kita adalah manusia, sebagai anak-anak Allah yang dikasihi-Nya.

Memang di sisi lain komunikasi yang tidak baik dapat menyebabkan kesalahpahaman yang akhirnya berujung pada konflik dan perpecahan. Oleh karena itu kita perlu untuk lebih banyak bersabar dalam memahami orang lain yang tidak sama dengan kita, baik dalam hal karakter, cara berpikir hingga berbeda keyakinan sebab sebagai sesama manusia, kita tidak dapat hidup terpisah dan tertutup satu dengan lainnya. Kita membutuhkan perhatian dan kasih dari sesama kita dan melalui dialog kita dapat mengalami sebuah ruang perjumpaan untuk saling berbagi perhatian dan kasih (Fransiskus, 2015).

Gereja diharapkan mampu menjadikan dialog sebagai bentuk perjumpaan agar terciptanya kerja sama yang tulus dan terbuka. Gereja perlu berdialog dalam upaya untuk mengembangkan manusia. Paus Fransiskus meyakini bahwa apabila budaya perjumpaan ini dikembangkan oleh Gereja, maka dialog dengan pelbagai gereja, agama-agama, kaum cendekiawan dan juga dengan mereka yang tidak beriman akan mengalami kepenuhan sukacita.

2. Jalan untuk Mencari Kebenaran dan Menghidupi Kasih

Dalam Fratelli Tutti artikel 203, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa dialog sosial yang baik dan benar merupakan sebuah jalan untuk mencari dan menemukan kebenaran serta menghidupi kasih. Kasih yang dimaksudkan adalah kasih yang tidak hanya karena tulus untuk terbuka kepada orang lain dan menerima apa yang menjadi keyakinan orang lain melainkan juga apa yang benar-benar diyakini dapat membantu masyarakat untuk berkembang.

Masih berkaitan dengan kasih, Paus Fransiskus menambahkan bahwa dialog hendaknya dapat membantu setiap para penganut agama untuk bersikap lemah lembut dalam tindakan, gemar berbuat kebaikan dan tidak melukai setiap orang dengan perkataan dan perbuatan.

Santo Paulus menyebutkan salah satu buah Roh Kudus dengan istilah Yunani *chrestotes* (Gal. 5:22), yang mengungkapkan sikap yang tidak keras, kasar, bengis, tetapi baik hati, lembut, menopang dan menghibur. Orang yang memiliki kualitas ini membantu orang lain agar hidup mereka lebih tertahankan, terutama ketika mereka memikul beban aneka masalah, kebutuhan mendesak, dan kecemasan. Ini adalah cara memperlakukan orang lain yang menyatakan diri dalam berbagai bentuk: seperti tindakan kebaikan dalam memperlakukan orang, kehati-hatian untuk tidak melukainya dengan perkataan atau perbuatan, dan upaya untuk meringankan beban orang lain. Termasuk “mengucapkan kata-kata penyemangat, yang menghibur, menguatkan, menjadi pelipur, dan memberi dorongan”, bukan “kata-kata yang merendahkan, yang membuat sedih, marah, dan menghina.” (FT 223).

Paus Fransiskus sangat mengharapkan, kita semua sebagai umat beragama turut berpartisipasi membangun dialog yang baik yang dapat membantu kita menumbuhkan pemahaman yang dan penghormatan yang sama. Kepada umat Katolik, Paus Fransiskus mengatakan bahwa Gereja perlu hadir untuk berkomunikasi dan berdialog dengan orang lain, hari ini dan seterusnya untuk membantu mereka menemukan kedamaian, kasih dan kebaikan dalam hidup mereka (Fransiskus, 2015).

3. Syarat Perdamaian

Dalam EG 250 Paus Fransiskus menyatakan dengan sangat jelas bahwa dialog merupakan sebuah syarat yang diperlukan untuk mewujudkan perdamaian yang menyeluruh di dunia. Dalam dialog terdapat sikap keterbukaan total untuk berbagi

tidak hanya pengetahuan, kebenaran dan kekayaan-kekayaan iman yang dimiliki masing-masing agama, melainkan kita juga turut berbagi suka dan duka, mengenal cara berpikir serta cara berbicara sehingga dengan cara ini bersama-sama, bahu-membahu mewujudkan tugas bersama yakni melayani keadilan dan perdamaian. Dengan dialog semua pihak dapat dimurnikan dan diperkaya terlebih khusus dalam upaya memperjuangkan perdamaian.

Lebih lanjut, dalam FT 211, Paus Fransiskus kembali mengulas mengenai dialog yang masih ada hubungannya dengan perdamaian. Paus Fransiskus menyatakan bahwa upaya mewujudkan perdamaian dengan dialog menjadi mungkin karena ketika berhadapan dengan pluralitas masyarakat di zaman sekarang ini, dialog merupakan cara paling tepat untuk mengenali nilai-nilai dan kebenaran hakiki yang harus didukung dan dijunjung tinggi. Dialog yang dimaksud adalah dialog yang kaya dan yang diterangi alasan-alasan argumen-argumen rasional dengan berbagai perspektif dengan berbagai pengetahuan dan sudut pandang yang tujuannya adalah memberikan soliditas dan stabilitas pada tatanan sosial.

Masih mengenai dialog sebagai syarat perdamaian, Paus Fransiskus dalam Dokumen Abu Dhabi (2019:19) mengungkapkan bahwa “Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif.” Pernyataan tersebut hendak menunjukkan bahwa dialog antar umat beragama merupakan sarana yang tepat untuk mewujudkan perdamaian sebab dalam dialog seluruh umat diajak untuk menghidupi dan memperjuangkan nilai-nilai moral tertinggi di mana salah satu dari nilai-nilai moral tertinggi itu adalah perdamaian.

Penegasan lain dari Paus Fransiskus sehubungan dengan perdamaian yaitu bahwa dialog dapat mengatasi perang. Dialog dapat membawa orang-orang dari generasi yang berbeda untuk hidup berdampingan, hidup bersama. Karena dialog menumbuhkan kerukunan dan damai.

Dialogue can overcome war. Dialogue can bring people of different generations who often ignore one another to live together; it makes citizens of different ethnic backgrounds and of different beliefs coexist. Dialogue is the way of peace. For dialogue fosters understanding, harmony concord, and peace (Francis, 2014).

Inspirasi Paus Fransiskus

Setelah mendalami pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama, maka pada bagian ini peneliti akan menyebutkan beberapa inspirasi yang bermanfaat.

- Paus Fransiskus hendak memberi pencerahan bahwa dialog yang baik bukan hanya terletak pada kualitas sebuah diskusi dan percakapan melainkan juga perlu menyentuh ruang-ruang terdalam hati manusia.
- Menurut Paus Fransiskus dialog sosial yang baik bukan hanya terletak pada berapa banyak dialog yang dilaksanakan melainkan terletak pada bagaimana setiap pelaku dialog bekerja sama dan berjuang bersama untuk saling terbuka dan bersikap jujur demi mengembangkan masyarakat yang lebih baik.

Benarlah bahwa ketika seseorang atau kelompok konsisten dengan apa yang mereka pikirkan, berpegang teguh pada nilai-nilai dan keyakinannya, dan mengembangkan suatu gagasan, hal itu dengan satu atau lain cara akan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Namun, hal ini hanya benar-benar tercapai sejauh pengembangan gagasannya itu berlangsung dalam dialog dan keterbukaan kepada orang lain. Memang, “dalam semangat

dialog sejati, kita tumbuh dalam kecakapan kita untuk menangkap makna dari apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain, bahkan jika kita tidak bisa menerima itu sebagai keyakinan kita sendiri. Dengan demikian dimungkinkan bersikap jujur, tidak menutupi apa yang kita percaya, tanpa berhenti berdialog, mencari titik-titik singgung, dan terutama bekerja dan berjuang bersama (FT. 203).

- Inspirasi yang berikut dari Paus Fransiskus sehubungan dengan dialog antar umat beragama yakni bahwa dialog merupakan jalan untuk mewujudkan dan menumbuhkembangkan kasih. Sebab kasih itu menguatkan dan memberi dorongan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

Ini adalah cara memperlakukan orang lain yang menyatakan diri dalam berbagai bentuk: seperti tindakan kebaikan dalam memperlakukan orang, kehati-hatian untuk tidak melukainya dengan perkataan atau perbuatan, dan upaya untuk meringankan beban orang lain. Termasuk “mengucapkan kata-kata penyemangat, yang menghibur, menguatkan, menjadi pelipur, dan memberi dorongan”, bukan “kata-kata yang merendahkan, yang membuat sedih, marah, dan menghina.” (FT. 223)

- Inspirasi lainnya yang hendak peneliti dijabarkan pada bagian ini adalah, Paus Fransiskus hendak menekankan pelaksanaan dialog secara terus-menerus dan intensif di setiap bidang kehidupan termasuk di bidang pengetahuan. Sebab menurutnya, dialog dapat memungkinkan tercapainya kebenaran yang hakiki yang bertujuan memberikan stabilitas dan soliditas dalam membangun kehidupan bersama.

Dalam masyarakat majemuk, dialog adalah cara paling tepat untuk mengenali apa yang harus selalu ditegakkan dan dihormati, dan melampaui setiap konsensus insidental. Kita berbicara tentang suatu dialog yang perlu diperkaya dan diterangi dengan alasan-alasan, dengan argumen-argumen rasional, dengan berbagai perspektif, dengan kontribusi dari berbagai bidang pengetahuan dan sudut pandang, dan yang tidak mengesampingkan keyakinan bahwa adalah mungkin untuk mencapai beberapa kebenaran hakiki yang harus dan akan selalu harus didukung. Menerima bahwa ada nilai-nilai tetap, meskipun tidak selalu mudah dikenali, memberikan soliditas dan stabilitas pada etika sosial. Bahkan bila kita telah mengakui dan menerimanya melalui dialog dan konsensus, kita melihat bahwa nilai-nilai dasar ini melampaui konsensus apa pun, dan kita mengakuinya sebagai nilai-nilai yang melampaui konteks kita dan tidak pernah dapat dinegosiasi (FT. 211).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Prastowo (2014:21), istilah kualitatif tidak hanya dapat dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif ini sering dikenal juga dengan nama metode penelitian naturalistik. Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi-kondisi alamiah. Peneliti yang akan melakukan penelitian model ini berfungsi sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik triangulasi (teknik gabungan).

Menurut Azwar (2014:36), sebuah penelitian perlu mengumpulkan data yang dikemas dalam instrumen, observasi, survei maupun lewat dokumentasi. Sejalan dengan gagasan ini, maka dalam melaksanakan penelitian ini peneliti juga perlu menggunakan teknik pengumpulan data sebab hal ini akan berpengaruh pada sebuah penelitian. Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti dan juga didasarkan pada rumusan masalah yang telah dibahas, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yakni:

- **Observasi**
Menurut Marshall (1995) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif (2014:64), salah satu cara seorang peneliti belajar tentang sebuah perilaku atau fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat adalah dengan melakukan observasi. Berkaitan dengan hal ini maka observasi yang dilakukan peneliti meliputi beberapa aspek yakni data-data peristiwa atau kejadian tindakan intoleransi yang terjadi di Kota Yogyakarta selama 5 tahun terakhir.
- **Wawancara**
Menurut Esterberg dalam Buku Memahami Penelitian Kualitatif (2014:72), wawancara merupakan sebuah pertemuan antara dua orang untuk saling tanya jawab mengenai suatu topik tertentu. *“Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*.
- **Dokumentasi**
Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (2014:82-83), hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan informasi-informasi mendalam mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Selain itu dokumen berupa foto, rekaman dll... dapat mendukung kuatnya sebuah wawancara yang telah dilaksanakan.

Teknik Pengujian Validitas Data

Menurut Azwar (2014:105) agar sebuah penelitian sosial benar-benar dapat dipercaya maka diperlukan kecermatan dan akurasi data yang diperoleh. Kedua hal ini sangat bergantung pada validitas dan reliabilitas.

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber ini merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang meliputi metode wawancara, observasi dan survei. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2019:431).

Menurut Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (2019:244) analisis penelitian kualitatif merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara terstruktur atau sistematis semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dari bahan-bahan yang lain sehingga data-data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penelitian menggunakan teknik reduksi data dan data *display* atau penyajian data. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

- ***Data Reduction*** (Reduksi Data)
Miles dan Huberman dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D dan Penelitian Pendidikan (2019), reduksi data merupakan sebuah proses penyeleksian atau pemilihan data yang terfokus pada penyederhanaan data-data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini akan difokuskan pada penyederhanaan hasil wawancara guna memilih gagasan-gagasan pokok agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam mengumpulkan data.
- ***Data Display*** (Penyajian Data)

Penyajian data (*Data Display*) yang akan ditampilkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada data tabel sebagai bentuk sederhana dari data naratif yang telah dikumpulkan. Menurut Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (2019), pengubahan data naratif ke data yang berbentuk matriks, grafis dan sejenisnya akan memudahkan peneliti untuk mencari dan menemukan kesimpulan yang lebih akurat.

- *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang ditarik merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Penjelasan kesimpulannya dapat berupa deskripsi naratif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kabur tapi setelah diteliti kemudian menjadi jelas atau dapat berupa hubungan timbal balik.

Hasil dan Pembahasan

Data Renstra Kemenag Yogyakarta 2020-2024

- Pentingnya Dialog antar Umat Beragama: Jalan Menciptakan Kerukunan dan Perdamaian.

Setelah meneliti dengan seksama Renstra Kemenag Kota Yogyakarta tahun 2020 – 2024, peneliti menemukan bahwa Kemenag Kota Yogyakarta sungguh-sungguh melihat bahwa dialog antar umat beragama merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya untuk membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Hal ini tertuang dalam beberapa penjelasan yang mengungkapkan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan di Kota Yogyakarta serta senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Kemenag Yogyakarta, 2020:5).

- Tantangan dan Pengembangan Dialog antar Umat Beragama

Secara umum, program Renstra Kemenag Kota Yogyakarta Tahun 2020 – 2024 adalah rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta. Terdapat beberapa program yang dari tahun ke tahun rutin dilaksanakan sehubungan dengan mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan itu antara lain, Outbond kerukunan umat beragama, pembinaan kerukunan umat beragama, gerak jalan kerukunan umat beragama, dialog kerukunan umat beragama *extern* dan *intern* dan kemah kerukunan umat beragama. Pada dasarnya program-program ini dijalankan dari tahun ke tahun dan untuk periode 2020 – 2024 program-program ini masih akan dijalankan (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Untuk mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta Kemenag Yogyakarta menyadari bahwa usaha tersebut tidak berjalan tanpa tantangan. Tantangan-tantangan ini apabila tidak ditangani dengan baik maka sangat berpotensi besar untuk menghambat kelancaran pengembangan dialog antar umat beragama. Tantangan yang dihadapi oleh Kemenag Kota Yogyakarta adalah *pertama*, kurangnya tenaga-tenaga penyuluh di masing-masing agama. Sebab menurut Kemenag Yogyakarta pengembangan dialog antar umat beragama juga akan berjalan dengan baik apabila tenaga-tenaga penyuluh di masing-masing agama mencukupi atau sebanding dengan jumlah penganut. Sayangnya sampai dengan tahun 2019, jumlah penyuluh agama yang tersedia belum sebanding dengan jumlah umat yang dilayani. Menurut data Kemenag Yogyakarta (2020), jumlah penyuluh agama yang memenuhi kompetensi pada tahun 2019 hanya sebesar 38 orang saja.

Kedua, tantangan lain yang dihadapi oleh Kemenag Kota Yogyakarta adalah, adanya persepsi sebagian masyarakat bahwa berbagai program peningkatan kerukunan yang dikembangkan cenderung bersifat elitis, dalam arti baru menyentuh lapisan elite agama, baik tokoh agama maupun majelis agama, tetapi belum menjangkau masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan dengan target dan sasaran yang lebih berorientasi pada masyarakat akar rumput (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Ketiga, tantangan berikut yang dihadapi oleh Kemenag Kota Yogyakarta adalah masih terdapat juru penerang/dakwah yang menyampaikan materi penyiaran agama dengan mengabaikan realitas sosial yang plural (majemuk) (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Keempat, adanya penyalahgunaan agama dan simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan politik dan ekonomi tertentu (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Kelima, masih berkembangnya kelompok-kelompok yang cenderung melakukan tindakan intoleran sehingga mengganggu ketertiban umum dan kerukunan umat beragama (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Hasil Wawancara

1. Terdapat kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pada umumnya mereka mengakui bahwa terdapat kasus-kasus intoleransi di Kota Yogyakarta, baik yang terpublikasi melalui media cetak, elektronik dan juga media sosial namun juga ada kasus-kasus lainnya yang tidak terekspose. Para informan juga mengakui bahwa data-data yang disebutkan dalam penelitian ini adalah benar adanya, sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Dialog antar Umat Beragama Perlu Guna Membangun Masyarakat

Para informan mengaku bahwa dialog antar umat beragama secara umum merupakan jalan untuk membangun masyarakat. Khusus di Kota Yogyakarta, dialog antar umat beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang semakin harmonis. Memang para informan mengakui pula bahwa walaupun situasi dan kondisi masyarakat di Kota Yogyakarta cukup harmonis namun dialog antar umat beragama perlu dikembangkan dan dipelihara.

3. Dialog antar Umat Beragama sebagai Jalan untuk Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan

Para informan mengakui bahwa dialog antar umat beragama juga merupakan jalan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dasar persetujuan mereka adalah karena dalam dialog semua peserta diarahkan pada kebenaran yang satu dan yang sama yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memperjuangkannya.

Kesimpulan

Realitas hidup majemuk yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan hal yang berharga yang perlu untuk dilestarikan, dijaga dan dikembangkan. Keberagaman yang dimiliki bangsa ini justru membuat Indonesia menjadi unik dan istimewa. Harapannya demikian. Namun, apa yang diharapkan seringkali tidak selaras dengan kenyataan. Keberagaman yang kita miliki seringkali menjadi lahan subur munculnya konflik-konflik yang menggoyahkan kerukunan dan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terlebih khusus Kota Yogyakarta juga tidak luput dari kasus-kasus intoleransi selama 5 (lima) tahun terakhir. Kasus-kasus tersebut akhirnya berhasil menempatkan DIY sebagai Provinsi dengan 37 kasus paling banyak di antara semua provinsi dan yang menariknya lagi, kasus-kasus tersebut terjadi hampir setiap tahun.

Fakta ini melahirkan hipotesis awal bahwa sikap eksklusif umat beragama di DIY terlebih khusus Kota Yogyakarta masih cukup kuat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai apakah benar sikap eksklusif umat beragama di Kota

Yogyakarta masih kuat dan sejauh mana dialog antar umat beragama memainkan peran penting dalam hidup bermasyarakat. Selain itu peneliti juga tertarik dengan pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama. Berdasarkan ketertarikan inilah maka peneliti akhirnya memfokuskan penelitian tugas akhir dengan meneliti mengenai Dialog Antar Umat Beragama Menurut Paus Fransiskus dan Inspirasinya Bagi Pengembangan Dialog Antar Umat Beragama di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa sikap eksklusivisme di Kota Yogyakarta tidak signifikan. Memang masih ada masyarakat yang sangat eksklusif. Selain itu, terdapat kasus-kasus intoleransi di Kota Yogyakarta. Hal ini didukung oleh data-data yang diperoleh Renstra Kemenag Kota Yogyakarta Tahun 2020 – 2024 dan hasil wawancara dengan 7 (tujuh) informan dari 6 agama yang berbeda, data-data yang dirangkum dari berbagai media elektronik, surat kabar dan media online. Selain itu data-data ini juga tidak berbeda dengan kenyataan di lapangan.

Oleh karena itu dialog antar umat beragama sangat perlu dikembangkan di Kota Yogyakarta. Sejalan dengan hal ini maka pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama dapat memberi angin segar untuk membangun dialog ini. Sebab dialog bukan hanya sebagai ruang perjumpaan di mana semua peserta dialog berjumpa, untuk saling membuka diri, mengenal, menerima, menghormati dan memahami keyakinan orang lain yang berbeda, melainkan dialog juga sebagai jalan untuk menemukan kebenaran dan menghidupi kasih serta sebagai syarat perdamaian.

Pandangan Paus Fransiskus ini memberi inspirasi dalam upaya untuk mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta. Terdapat tiga inspirasi dari Paus yang memiliki nama Jorge Mario Bergoglio ini. Ketiga inspirasi tersebut yakni bahwa dialog antar umat beragama perlu masuk lebih dalam menyentuh ruang-ruang personal para peserta dialog dan bukan hanya berada pada tataran tanya-jawab seputar keyakinan masing-masing, dialog perlu sejalan dengan tindakan kasih kepada semua orang tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan dan yang terakhir adalah dialog antar umat beragama itu di samping sebagai ruang perjumpaan dan jalan untuk menemukan kebenaran dan mewujudkan tindakan kasih tetapi juga menjadi syarat perdamaian karena dengan dialog yang baik upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dapat terwujud.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat terbatas dan oleh karena itu masih perlu dilengkapi. Selain itu tidak semua informan yang diwawancarai memahami dengan baik pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama. Dengan demikian, penelitian ini masih terbuka terhadap pengembangan dan penyempurnaan.

Daftar Pustaka

- _____. (2020). *Fratelli Tutti*. Penerjemah: Sdr. Martin Harun, OFM. Jakarta: Dokpen KWI. (Dokumen asli diterbitkan pada 2020).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama, *Dialog dalam Kebenaran dan Kasih. Orientasi Pastoral untuk Dialog Antarumat Beragama* (Alih bahasa: Markus Solo, SVD), Jakarta, Komisi HAK KWI, 2015.
- Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (1991). *Ad Gentes. Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (1992). *Nostra Aetate. Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Dokumen Abu Dhabi. Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab (UEA) 3-5 Februari 2019*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Kementerian Agama Kota Yogyakarta. (2020). *Rencana dan Strategi Kementerian Agama Kota Yogyakarta Tahun 2020-2024*. Yogyakarta: Kemenag.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta. Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerjemah: R. Hardawiryana. Jakarta: Obor. (Dokumen asli diterbitkan pada 1966).
- Muncul Kasus di Kauman, Pemkot Klaim Tak Ada Intoleransi di Jogja Sejak 2019*, (15 November 2020) *Harian Jogja*. Diunduh dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/11/15/510/1055399/muncul-kasus-di-kauman-pemkot-klaim-tak-ada-intoleransi-di-jogja-sejak-2019> pada 06 Januari 2022.
- Paus Fransiskus. (2019). *Evangelii Gaudium*. Penerjemah: F. X. Adisusanto, SJ. Jakarta: Dokpen KWI. (Dokumen asli diterbitkan pada 2013).
- Pique, Elisabetta. (2014). *Francis, Life and Revolution, A Biography of Jorge Bergoglio*. Chicago. Loyola Press A Jesuit Ministry.
- Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue dan The Congregation the Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation. Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, dalam *Redemption and Dialogue. Reading Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation* (ed. William. R. Berrows), New York, USA, 1995. Hlm. 93-118.
- Pope Francis. (2014). *The Church of Mercy. A Vision for The Church*. Chicago, Illinois: Loyola Press A Jesuit Ministry.
- Pope Francis. (2015). *Walking with Jesus. A Way Forward for The Church*. Chicago, Illinois: Loyola Press A Jesuit Ministry.
- Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rendy Adrikini, Sadikin Cynthia Sami Bhayangkara *Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta*, (3 April 2019). *Arkadia Digital Media*. Diunduh dari <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta?page=all> pada 06 Januari 2022.
- Rukiyanto, B. A. (2020). *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Setara Dalam Lima Tahun Terakhir Terjadi Peningkatan Intoleransi di Yogyakarta*, (24 November 2019) *Kompas*. Diunduh dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/24/19300051/setara--dalam-5-tahun-terakhir-terjadi-peningkatan-intoleransi-di-yogyakarta> pada 06 Januari 2022.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sunartono, *Rentetan Kasus Intoleransi di DIY Selama 2018-2019, Siapa Bermasalah?*, (28 November 2019) *Espos Plus*. Diunduh dari <https://www.solopos.com/rentetan-kasus-intoleransi-di-diy-selama-2018-2019-siapa-bermasalah-1033676> pada 06 Januari 2022.
- Wuritimur, Amrosius. (2018). *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*. Jakarta: Obor.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



Sosial dan Humaniora

"Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab"

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-royong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, "voicing the voiceless", dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan "the voiceless".



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-623-143-015-1 (PDF)



9 786231 430151

Sosial Humaniora